

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kejuruan berperan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terampil dan berdaya saing untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja, terutama di tengah revolusi industri 4.0. Lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) diharapkan mampu berkontribusi secara signifikan pada pembangunan ekonomi nasional dengan keahlian yang relevan (Ahmid et al., 2023). Kualitas pendidikan vokasi di Indonesia terus mengalami pembaruan untuk memastikan relevansi kurikulum dengan tuntutan industri. Berbagai tantangan masih dihadapi oleh siswa SMK, mulai dari penyesuaian diri dengan lingkungan belajar hingga persiapan memasuki dunia kerja yang kompetitif. Pembekalan kompetensi teknis saja tidak cukup, pengembangan aspek psikologis juga menjadi pondasi penting bagi keberhasilan karir siswa.

Optimisme pada remaja khususnya siswa SMK menjadi isu yang semakin relevan karena masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada fase ini, individu mulai mempersiapkan diri untuk menentukan masa depan pendidikan maupun kariernya. Optimisme merupakan salah satu modal psikologis yang fundamental bagi individu dalam menghadapi masa depan, terutama bagi siswa yang berada di fase transisi menuju kedewasaan dan dunia kerja. Keyakinan positif terhadap keberhasilan dan kemampuan mengatasi tantangan memungkinkan individu untuk memandang prospek masa depan dengan harapan (Möser, 2022).

Fenomena rendahnya optimisme pada sebagian siswa SMK dapat terlihat dari berbagai perilaku merasa pesimis mengenai peluang kerja setelah lulus, serta memiliki keraguan dalam mencapai cita-cita. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan akademik maupun kesiapan kerja siswa. Ketika siswa tidak memiliki keyakinan positif terhadap masa depannya, mereka cenderung menunjukkan motivasi belajar yang rendah

dan kurang aktif dalam mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja.

Menurut (Affa et al., 2024) optimisme karier berkaitan dengan keyakinan individu terhadap peluang keberhasilan di masa depan sehingga mampu mendorong siswa untuk tetap berusaha dalam mencapai tujuan kariernya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa optimisme merupakan salah satu faktor psikologis yang mendukung kesiapan lulusan SMK dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

Optimisme merupakan kecenderungan individu untuk memiliki harapan positif terhadap berbagai peristiwa yang akan dihadapi pada masa mendatang. Individu yang memiliki optimisme tinggi cenderung mampu memandang kesulitan sebagai tantangan yang dapat diatasi melalui usaha dan strategi yang tepat. Sebaliknya, rendahnya optimisme dapat menyebabkan munculnya keraguan terhadap kemampuan diri, kecemasan menghadapi masa depan, serta rendahnya motivasi untuk mencapai tujuan (Mutmainah, 2023). Dalam konteks pendidikan vokasi, kondisi tersebut menjadi perhatian karena siswa tidak hanya dituntut menyelesaikan kewajiban akademik, tetapi juga harus mempersiapkan kompetensi profesional yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri.

Kondisi tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan mengingat wilayah Tangerang merupakan salah satu kawasan industri terbesar di Provinsi Banten yang menawarkan berbagai peluang kerja bagi lulusan SMK. Namun demikian, tingginya peluang kerja juga diiringi dengan tingginya persaingan tenaga kerja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Provinsi Banten masih menjadi salah satu provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka yang relatif tinggi. Pada Februari 2024, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Banten tercatat sebesar 7,02%, meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa lulusan sekolah, termasuk lulusan SMK, tetap menghadapi tantangan dalam memasuki pasar kerja.

Lingkungan sekolah kejuruan di Kecamatan Periuk, Tangerang, menghadapi tantangan serupa dalam mempersiapkan siswanya menghadapi

dunia kerja yang kompetitif. Berdasarkan observasi awal, rendahnya optimisme pada sebagian siswa SMK di wilayah ini terlihat dari berbagai perilaku. Siswa seringkali mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar yang kompleks atau tugas praktikum yang menantang, menunjukkan kurangnya kegigihan dalam menyelesaikan masalah. Mereka juga cenderung kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, bahkan saat sudah menguasai suatu kompetensi, sehingga kurangnya inisiatif dalam proyek kelompok atau praktik kerja.

Fenomena yang ditemukan pada siswa SMK di Kecamatan Periuk, Tangerang berdasarkan informasi yang diberikan menunjukkan adanya siswa yang masih ragu terhadap kemampuan diri dan peluang keberhasilan pada masa depan, khususnya ketika membicarakan rencana setelah menyelesaikan pendidikan SMK. Keraguan tersebut dapat terlihat dari adanya siswa yang belum memiliki gambaran yang cukup kuat mengenai pilihan karier, belum yakin terhadap pekerjaan yang ingin ditekuni, serta belum sepenuhnya menunjukkan keyakinan bahwa kompetensi yang dimiliki dapat digunakan untuk mencapai tujuan karier.

Kondisi tersebut menjadi penting karena siswa SMK pada dasarnya berada dalam lingkungan pendidikan yang secara khusus mengarahkan siswa untuk mempersiapkan diri terhadap dunia kerja. Ketika siswa memiliki keraguan terhadap masa depannya, persoalan yang muncul bukan hanya mengenai apa pekerjaan yang ingin dipilih, tetapi juga mengenai sejauh mana siswa percaya bahwa tujuan tersebut dapat dicapai dan apakah siswa terdorong untuk melakukan persiapan untuk mencapainya. Dengan kata lain, perencanaan karier tidak hanya membutuhkan informasi mengenai pilihan pekerjaan, tetapi juga membutuhkan kesiapan psikologis untuk memandang masa depan sebagai sesuatu yang dapat diupayakan.

Menurut Hurlock (2012) masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Pada tahap ini, remaja mulai menunjukkan keinginan untuk memperoleh kemandirian yang terkadang diwujudkan melalui perilaku yang bertentangan dengan harapan orang dewasa. Selain itu, Hurlock

menjelaskan bahwa setiap individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial dan budayanya. Keberhasilan dalam memenuhi tugas perkembangan tersebut akan membantu remaja menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempersiapkan diri memasuki tahap perkembangan berikutnya..

Dalam konteks tersebut, konsep diri menjadi salah satu faktor psikologis yang memiliki peranan penting pada masa remaja. Konsep diri dapat dipahami sebagai cara individu memandang, menilai, dan memberikan makna terhadap dirinya berdasarkan pengalaman pribadi maupun interaksi dengan lingkungan. Pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), konsep diri terus berkembang seiring dengan proses pembentukan identitas diri dan persiapan memasuki dunia kerja. Siswa yang memiliki konsep diri positif cenderung mampu mengenali potensi serta keterbatasannya secara objektif, memiliki rasa percaya diri, dan lebih siap menghadapi tuntutan akademik maupun tantangan karier. Sebaliknya, konsep diri yang kurang positif dapat menyebabkan siswa lebih mudah meragukan kemampuan dirinya, memiliki penghargaan diri yang rendah, serta menunjukkan kecenderungan berpikir negatif terhadap peluang keberhasilan di masa depan.

Konsep diri diharapkan akan membentuk optimisme yang besar juga. Kondisi ketika individu sudah mampu melihat kemampuan dirinya yang sudah terbentuk maka akan meningkatkan optimisme dirinya juga. Pada saat ini di usia remaja kerap kali individu masih menganggap dirinya tidak mampu, belum menemukan nilai diri positif dalam dirinya sehingga masih belum terbentuk optimismenya (Biagi & Uyun, 2023).

Sekolah yang menjadi tempat peserta didik menempuh pendidikan memiliki kewajiban untuk memberikan pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam setiap tahapannya. Pembelajaran yang diselenggarakan di dalam kelas merupakan aktivitas memindahkan pengetahuan, ilmu, sikap, serta keterampilan. Pada proses inilah peran guru sangat penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik,

kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki peserta didik secara utuh (Marista, Ferdiansyah, & Nurlela, 2021).

Peran bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam mencapai fungsi serta tujuan pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah. Melalui serangkaian upaya, bimbingan dan konseling menyediakan bantuan bagi peserta didik guna mencapai perkembangan yang optimal. Dalam menghadapi keputusan, peserta didik memerlukan bimbingan agar dapat mengambil arah yang lebih baik. Guru BK perlu mengarahkan mereka untuk mengevaluasi hal-hal yang belum sepenuhnya mereka pahami. (Marista et al., 2021).

Bimbingan dan konseling juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai pendidik memiliki tugas penting untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Peserta didik kemudian mampu memberdayakan kemampuan internal mereka agar menjadi pribadi yang produktif. Pendidik juga bertanggung jawab membantu peserta didik dalam mengatasi kendala pengembangan potensi yang mereka miliki. (Putra, Daharnis, & Syahniar, 2013).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan keterkaitan antara konsep diri dan optimisme siswa. Biagi & Uyun (2023) menjelaskan hasil studi terhadap 192 siswa SMA Negeri di Palembang, dalam penelitiannya memperlihatkan konsep diri berkaitan dengan tingkat optimisme seseorang. Studi itu menunjukkan hubungan signifikan antara konsep diri, optimisme, dan kepercayaan diri. Koefisien determinasi sebesar 0,977 menjelaskan bahwa konsep diri dan optimisme memberikan pengaruh sebesar 99,7% terhadap kepercayaan diri, sementara 0,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan konsep diri yang baik, individu tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif dan mampu mengomunikasikan kebutuhan interpersonal mereka.

Hubungan antara konsep diri dan sikap optimisme juga ditemukan oleh Utama et al. (2023) dalam penelitian yang dilakukan di Jorong Tanjung Medan, Nagari Petok, Kecamatan Panti Selatan, Kabupaten Pasaman. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa konsep diri yang semakin tinggi

akan meningkatkan optimisme. Ditemukan adanya korelasi kuat antara konsep diri dengan optimisme. Artinya, penilaian positif terhadap diri sendiri memunculkan rasa optimis yang tinggi. Remaja yang mempunyai konsep diri positif menunjukkan sikap optimis dalam menilai diri, meyakini kemampuan dan potensi mereka, sehingga memunculkan optimisme. Optimisme membantu seseorang menghadapi permasalahan hidup dan menemukan solusi terbaik. Hal ini dibuktikan melalui uji koefisien determinasi yang mengukur besaran pengaruh konsep diri terhadap optimisme remaja.

Thanoesya & Ifdil, (2016) juga menemukan hubungan antara konsep diri dan optimisme mahasiswa dalam proses penulisan skripsi. Kedua variabel memiliki tingkat hubungan sedang. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan optimisme mahasiswa selama penulisan skripsi. Semakin tinggi konsep diri seorang mahasiswa, semakin tinggi pula optimisme mereka dalam menghadapi kesulitan penulisan skripsi, begitu pula sebaliknya. Memahami hubungan antara konsep diri dan optimisme menjadi cukup menarik karena keduanya saling mendukung dalam membentuk individu yang tangguh dan berdaya saing. Siswa dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki pandangan optimis terhadap kemampuan dan prospek masa depan mereka, yang pada gilirannya akan memotivasi mereka untuk berprestasi. Siswa dengan konsep diri yang lemah mungkin lebih rentan terhadap pesimisme, yang dapat menghambat perkembangan karir dan adaptasi sosial mereka. Pengkajian mendalam terhadap hubungan ini dapat memberikan landasan bagi pengembangan intervensi yang lebih efektif.

Remaja berada pada periode perkembangan ketika pembentukan identitas dan pemahaman mengenai diri mengalami perubahan yang intensif. Pada tahap ini, remaja tidak hanya berusaha memahami karakteristik dirinya saat ini, tetapi juga mengeksplorasi kemungkinan mengenai dirinya di masa depan, termasuk pilihan pendidikan dan pekerjaan (Branje et al., 2021). Dalam konteks penelitian ini adalah siswa SMK, proses tersebut memperoleh dimensi yang lebih spesifik karena siswa

memperoleh pengalaman pendidikan dan vokasional yang berkaitan dengan persiapan memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, kemampuan untuk membentuk konsep diri yang jelas, konsisten, dan relatif stabil menjadi penting dalam membantu siswa memahami hubungan antara karakteristik dirinya dengan kemungkinan masa depannya. Konsep tersebut tercermin dalam *self-concept clarity* (Campbell et al., 1996). Selanjutnya, ketika siswa mempunyai pemahaman diri yang lebih terorganisasi, ia memiliki dasar yang lebih jelas untuk membentuk ekspektasi mengenai pencapaian tujuan masa depan. Kecenderungan untuk mempertahankan ekspektasi bahwa hasil yang diinginkan masih dapat dicapai merupakan karakteristik utama optimisme (Carver & Scheier, 2014). Dengan demikian, konsep diri berkaitan dengan kejelasan mengenai diri, sedangkan optimisme berkaitan dengan ekspektasi positif terhadap masa depan.

Penelitian ini dilakukan mengingat permasalahan rendahnya optimisme dan keraguan akan masa depan karir yang dialami siswa SMK di Kecamatan Periuk, Tangerang. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks pendidikan kejuruan. Dengan mengungkap hubungan antara konsep diri dan optimisme, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan serta perancangan model bimbingan karir yang lebih baik. Peningkatan pemahaman mengenai aspek psikologis ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal, sehingga mereka tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki mental yang kuat dan positif dalam perjalanan karir siswa.

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa sekolah menengah kejuruan di Kecamatan Periuk Tangerang belum menerima dirinya secara positif, dan perasaan pesimis dalam mencapai prestasi di sekolah.
2. Siswa sekolah menengah kejuruan di Kecamatan Periuk Tangerang belum secara penuh memiliki sikap optimis dalam diri mengenai masa depannya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah maka batasan penelitian peneliti hanya pada hubungan konsep diri dan optimisme siswa sekolah menengah kejuruan di Kecamatan Periuk Tangerang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menjawab adakah hubungan konsep diri dengan optimisme siswa menengah kejuruan di Kecamatan Periuk Tangerang

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Bagi siswa, memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya konsep diri yang positif untuk menumbuhkan optimisme, sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar dan menghadapi tantangan karir.
2. Bagi peneliti, dapat memberikan kontribusi untuk sekolah dalam memberikan gambaran konsep diri dan optimisme sebagai tambahan informasi untuk guru BK di sekolah memberikan pelayanan kepada siswa baik layanan konseling individu maupun kelompok.
3. Memberikan referensi dan dasar untuk pengembangan penelitian lanjutan dengan fokus pada variabel yang sama, atau mengintegrasikan variabel lain yang relevan untuk memperdalam kajian di bidang bimbingan dan konseling sekolah.